

KARAKTER MORFOLOGI BEBERAPA KULTIVAR PADI GOGO LOKAL

Morphological Characteristics of Some Local Gogo Rice Cultiver

Iqbal Ladoane¹⁾, Sakka Samudin²⁾, Usman Made²⁾, Mustakim³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

³⁾ Alumni Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

Email: Iqballadoane1@gmail.com, sakka01@yahoo.com, usman.made06@gmail.com, takimcfc@gmail.com

submit: 25 Juli 2024, Revised: 06 Agustus 2024, Accepted: Agustus 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i4.2254>

ABSTRACT

This study aims to obtain upland rice cultivars that have characters that have the potential to be developed, in several local upland rice cultivars. This research was conducted in the agricultural land of Tamarenja (Kalama) Village, Sindue District, Donggala Regency. at an altitude of 180 to 250 meters above sea level, at coordinates 00°26'51.5"S and 119°49'50.6" East Longitude. The time of the research started from May to September 2021. This study used a randomized block design (RAK) with the slope of the land as the basis for grouping and 6 cultivars as treatments, namely: 1) Dongan, 2) Pulau tau Leru, 3) Delima, 4) Pae Bohe, 5) Uva Buya, and 6) Tako, which repeated four times to obtain 24 experimental units, where each experimental unit contained 28 families so that there were a total of 672 families. The results of this study indicated that the morphological characters of the six cultivars of local upland rice, pomegranate cultivars, and dongan were the best cultivars and had the potential to be developed, because they could produce longer panicle length, more number of productive tillers, number of grain per panicle and more production, while the Dongan cultivar has the advantage of weighing 1000 of the heaviest grain as well as the fast aging of panicles and harvesting compared to other cultivars.

Keywords: Agronomic Traits, Morphological Characters, Upland Rice.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kultivar padi gogo yang memiliki karakter yang berpotensi untuk dikembangkan, pada beberapa kultivar padi gogo lokal. Penelitian ini dilaksanakan di lahan pertanian Desa Tamarenja (Kalama) Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Pada ketinggian tempat 180 sampai 250 mdpl, pada kordinat 00°26'51.5''LS dan 119°49'50.6'' BT. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei sampai September 2021. Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan kemiringan lahan sebagai dasar pengelompokan dan 6 Kultivar sebagai perlakuan yaitu: 1) Dongan, 2) Pulu tau Leru, 3) Delima, 4) Pae Bohe, 5) Uva Buya, dan 6) Tako, yang diulang sebanyak empat kali sehingga diperoleh 24 unit percobaan, di mana setiap unit percobaan terdapat 28 rumpun sehingga total keseluruhan terdapat 672 rumpun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter morfologi dari enam kultivar padi gogo lokal, kultivar delima, dan dongan merupakan kultivar yang terbaik dan berpotensi untuk dikembangkan, karena dapat menghasilkan, panjang malai yang lebih panjang, jumlah anakan produktif yang lebih banyak, jumlah gabah per malai dan produksi yang lebih banyak, sedangkan kultivar dongan memiliki keunggulan berat 1000 gabah terberat serta umur keluar malai dan umur panen yang cepat dibanding kultivar yang lain.

Kata Kunci: Karakter Morfologi, Padi Gogo, Sifat Agronomi.

PENDAHULUAN

Padi termasuk bahan pangan yang dibutuhkan lebih dari separuh penduduk dunia. Padi juga merupakan bahan pangan stabil yang paling penting di dunia dan ditanam pada daerah yang beriklim sedang dan tropis. Padi gogo merupakan salah satu tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan pada tahun-tahun mendatang peranan padi gogo dalam penyediaan beras nasional menjadi semakin penting. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya areal persawahan, sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi (Hepriyani, 2016).

Kebutuhan akan beras sebagai bahan pangan utama di Indonesia terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Produksi padi nasional masih berfokus pada lahan sawah, akan tetapi setiap tahunnya lahan sawah mengalami penyusutan akibat alih fungsi lahan menjadi tempat pemukiman, dengan demikian produksi padi sawah juga mengalami penurunan sehingga tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia (Samudin *dkk.*, 2020).

Data statistik yang dikeluarkan BPS, (2020) Tahun 2019 produksi beras nasional 31,31 juta ton atau mengalami penurunan sebanyak 2,63 juta ton atau 7,75% dibandingkan Tahun 2018. Kondisi ini menyebabkan pemerintah harus terus melakukan impor beras untuk menjaga ketersediaan beras nasional pada Tahun 2019. Sementara itu data statistik yang dikeluarkan oleh (BPS, 2021), Produksi beras pada Tahun 2021 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sebesar 31,69 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 351,71 ribu ton atau 1,12% dibandingkan produksi beras 2020 yang sebesar 31,33 juta ton.

Upaya yang dapat dilakukan agar padi gogo memiliki kemampuan beradaptasi dengan cekaman lingkungan (masalah fisik) dan ketahanan akan serangan penyakit blas (masalah biologis). Maka perlu dilakukan perbaikan sifat-sifat penting pada padi gogo

dengan menemukan sumber genetik padi gogo lokal yang tahan, melalui teknik pemuliaan tanaman yang dikombinasikan dengan penyeleksian dan mengevaluasi tetua padi gogo yang memenuhi syarat untuk menciptakan varietas padi gogo unggul baru (Hairmansis *dkk.*, 2016).

Beberapa karakter padi lokal dapat dikembangkan untuk merakit varietas yang unggul, sehingga untuk mengetahui karakter tersebut perlu dilakukan karakterisasi. Langkah yang harus dilakukan sebelum pemuliaan adalah karakterisasi. Karakterisasi yaitu proses pengamatan untuk mengidentifikasi sifat-sifat penciri untuk mengetahui karakter yang dimiliki suatu tanaman (Supriyanti *dkk.*, 2015; Maulana *dkk.*, 2014).

Karakterisasi ini sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi karakter dari setiap aksesori padi gogo sehingga masyarakat dapat mengenali setiap aksesinya, terutama karakter unggul yang dimiliki setiap padi gogo khususnya padi gogo lokal asal Sulawesi Tengah. Dengan demikian diharapkan dapat menarik minat masyarakat menanam padi gogo sesuai dengan preferensi masing-masing sehingga keragaman genetik padi gogo dapat terus terjaga keberadaannya. Informasi tentang seleksi akan sangat berjalan dengan baik jika kita mengetahui sifat-sifat padi gogo yang memiliki keunggulan, sehingga diperlukan kajian Karakter Morfologi Beberapa Kultivar Padi Gogo Lokal Sulawesi Tengah, untuk dikarakterisasi dan dievaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kultivar padi gogo yang memiliki karakter yang berpotensi untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lahan pertanian Desa Tamarenja (Kalama) Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Pada ketinggian tempat 180-250 mdpl, pada Koordinat 00°26'51.5''LS dan 119°49'50.6'' BT, waktu penelitian dimulai dari bulan Mei sampai September 2021.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas parang, cangkul, alat semprot, martil, paku, kayu, gergaji, lirang, mistar, meteran, gunting, kamera, alat tulis, kertas lebel, kantong plastik, map kertas dan jangka sorong.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan enam kultivar padi gogo lokal yaitu Dongan, Pulu Tau Leru, Delima, Pae Bohe Uva buya, dan Tako, serta pupuk NPK mutiara, dan insektisida

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan enam kultivar sebagai perlakuan yaitu (K₁), Dongan (K₂), Pulu Tau Leru (K₃), Delima (K₄), Pae bohe (K₅), Uva Buya dan (K₆), Tako. Yang diulang sebanyak empat kali sehingga terdapat dua puluh empat unit percobaan dimana setiap unit percobaan terdapat 28 rumpun dengan total keseluruhan 672 rumpun.

Data Karakter Kuantitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan *analisis ovarian* dan dilanjutkan dengan uji BNJ 5% dan data pengamatan visual untuk karakter kualitatif.

Parameter yang diamati meliputi: karakter kuantitatif : tinggi tanaman (cm), jumlah daun (helaian), panjang helaian daun (cm), jumlah anakan maksimum (individu), umur keluar malai (hari), jumlah anakan produktif (anakan), umur panen (hari), panjang malai (cm), jumlah gabah per malai (gabah), berat 1000 biji (gram), dan produksi

gabah per hektar (ton). Karakter kualitatif: keluar malai, sudut daun bendera, warna leher daun, warna ruas batang, warna ujung gabah, bulu ujung gabah, warna bulu ujung gabah, bentuk lidah daun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

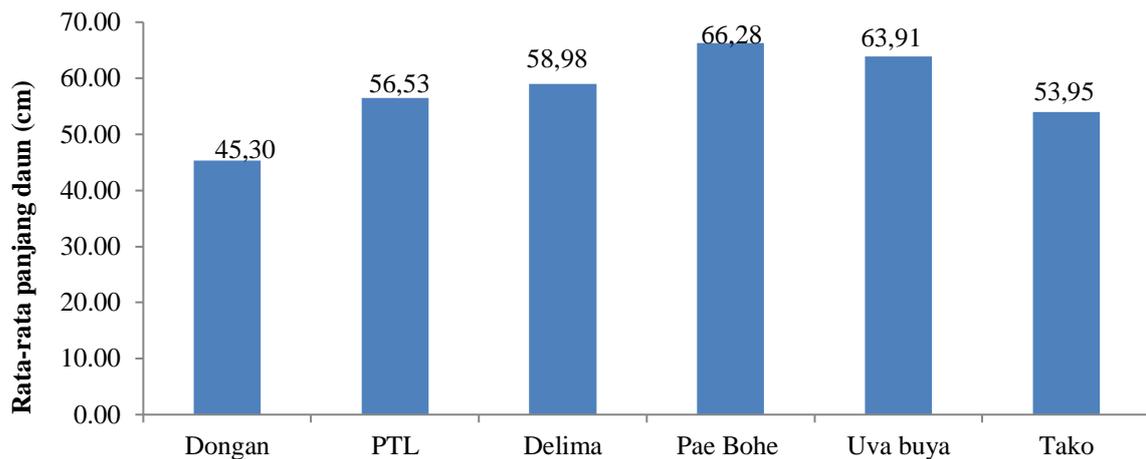
Tinggi Tanaman. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Dongan menghasilkan tinggi tanaman yang terendah dan berbeda dengan kultivar yang lain, sedangkan kultivar Delima menghasilkan tinggi tanaman tertinggi dibanding dengan kultivar yang lain kecuali dengan kultivar Tako dan Pulu tau leru.

Hasil pengukuran pada enam kultivar padi gogo lokal menunjukkan adanya keberagaman karakter tinggi tanaman, dari beberapa kultivar yang memiliki tinggi tanaman, kultivar Dongan memiliki tinggi terbaik (103,38) tinggi tanaman ini termasuk dalam kategori sedang (90-125 cm) karena tidak muda rebah dan mudah untuk dijangkau. Hal ini sejalan dengan penelitian Samudin *dkk*, (2020), yang menyatakan bahwa tanaman yang pendek mempunyai keunggulan tidak mudah rebah dan muda untuk dipanen sedangkan tanaman yang tinggi mempunyai kelemahan muda roboh dan sulit untuk dipanen. Kultivar Pulu tau leru dan Dongan merupakan kultivar yang memiliki tinggi terbaik karena tidak muda rebah dan muda untuk dijangkau.

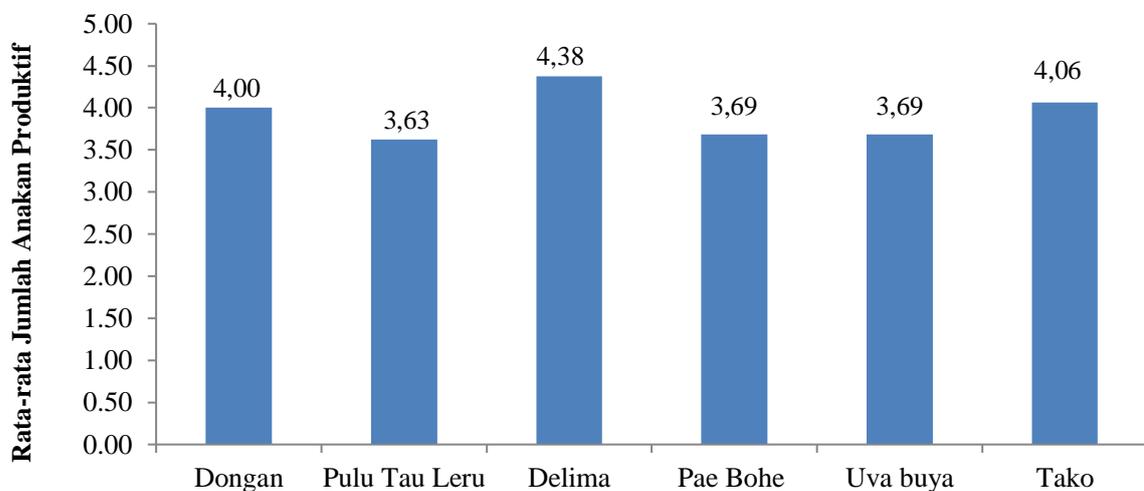
Tabel 1. Rata-rata Karakter Kuantitatif Beberapa Kultivar Padi Gogo Lokal

Kultivar	Tinggi Tanaman	Jumlah Daun	Jumlah Anakan	Umur keluar Malai	Umur Panen	Panjang Malai	Jumlah Gabah /Malai	BJ 1000	Produksi
Dongan	103,38 ^a	3,75 ^a	4,63 ^b	91,00 ^a	119,00 ^a	23,66 ^a	140,16 ^a	33,41 ^d	2,08 ^b
Pulu Tau Leru	149,25 ^{bc}	3,81 ^a	4,13 ^a	123,00 ^e	153,00 ^e	22,86 ^a	261,59 ^c	30,56 ^c	3,22 ^d
Delima	169,81 ^c	3,56 ^a	4,75 ^b	98,00 ^b	127,00 ^b	31,86 ^c	261,69 ^c	28,40 ^b	3,62 ^e
Pae Bohe	145,31 ^b	5,56 ^c	3,94 ^a	111,00 ^d	140,00 ^d	27,47 ^b	220,48 ^b	30,30 ^c	2,77 ^c
Uva Buya	139,44 ^b	4,50 ^b	3,81 ^a	105,00 ^c	133,00 ^c	30,39 ^{bc}	142,53 ^a	26,70 ^a	1,53 ^a
Tako	157,63 ^{bc}	4,44 ^b	4,06 ^a	111,00 ^d	140,00 ^d	30,41 ^{bc}	138,12 ^a	28,65 ^b	1,55 ^a
BNJ 5%	23,44	0,41	0,45	3,04	3,04	3,42	26,72	0,76	0,28

Ket : Nilai Rata-rata yang Diikuti Huruf Sama pada Kolom yang Sama Tidak Menunjukkan Perbedaan pada Taraf BNJ = 0,05%.



Gambar 1. Rata-rata Panjang Daun Beberapa Kultivar Padi Gogo Lokal.



Gambar 2. Rata-rata Jumlah Anakan Produktif Beberapa Kultivar Padi Gogo Lokal.

Jumlah Daun. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Delima menghasilkan jumlah daun yang lebih sedikit dan berbeda dengan kultivar yang lain kecuali kultivar Dongan dan Pulu tau luru, sedangkan kultivar Pae bohe menghasilkan jumlah daun terbanyak dibanding dengan kultivar yang lain.

Perbedaan jumlah daun diduga karena genetik dari masing-masing kultivar dan juga perbedaan morfologi dari masing-masing kultivar jumlah pada daun yang panjang dan daun pada setiap tanaman padi gogo berbeda-beda tergantung dari varietas, morfologi dan lingkungan tempat dapat tumbuhnya. (Sadimantara *dkk.*, 2013).

Jumlah Anakan. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Uva buya menghasilkan jumlah anakan lebih sedikit

dibandingkan dengan kultivar lainnya, tetapi tidak berbeda dengan kultivar Pulu tau luru Pae bohe dan Tako. Sedangkan kultivar Delima menghasilkan jumlah anakan lebih banyak, dibandingkan dengan kultivar lainnya kecuali kultivar Dongan.

Jumlah anakan akan maksimal apabila tanaman memiliki sifat genetik yang baik didukung dengan keadaan lingkungan yang menguntungkan atau sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Menurut Yunizar, (2014) penyebab terjadinya perbedaan jumlah anakan varietas padi satu dengan yang lainnya dikarenakan adanya perbedaan sifat genetik dari masing-masing varietas padi.

Panjang Helaian Daun. Gambar 1, menunjukkan bahwa kultivar Dongan

(45,30 cm) menghasilkan Panjang daun lebih rendah dibandingkan dengan kultivar lainnya, sedangkan kultivar Pae bohe (66,28 cm) menghasilkan panjang daun lebih tinggi dibandingkan dengan kultivar lainnya.

Panjang daun dapat mempengaruhi kemampuan tanaman menangkap sinar matahari yang akan digunakan dalam fotosintesis untuk membantu proses kimia memproduksi glukosa, yang digunakan tanaman untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Jenne *dkk.* (2018) bentuk kanopi yang dimiliki masing-masing berperan penting dalam menangkap sebanyak banyaknya radiasi matahari, faktor yang berhubungan dengan kanopi antara lain panjang daun.

Umur Keluar Malai. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Dongan memiliki umur keluar malai yang lebih cepat berbeda dengan dengan kultivar lainnya., sedangkan kultivar Pulu tau luru memiliki umur keluar malai lebih lama berbeda dengan kultivar lainnya.

Kecepatan umur keluar malai yang dimiliki pada masing-masing kultivar tergantung dari lamanya masa vegetatif, semakin panjang masa vegetatif tanaman maka keluar malainya semakin lama, begitupun sebaliknya semakin singkat masa vegetatifnya maka keluar malai semakin cepat, umur keluar malai juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan tempat tumbuhnya, setiap varietas memberikan respon yang berbeda terhadap faktor lingkungan yang sama. (Jumin, 2015).

Jumlah Anakan Produktif. Gambar 2, menunjukkan bahwa kultivar Pulu tau luru (3,63 anakan) menghasilkan jumlah anakan produktif lebih sedikit dibandingkan dengan kultivar lainnya, sedangkan kultivar Delima (4,38 anakan) menghasilkan jumlah anakan produktif lebih banyak dibandingkan dengan kultivar lainnya.

Jumlah anakan produktif terbanyak dipengaruhi oleh faktor genetik masing-masing kultivar dan lingkungan yang

mendukung dapat menambah jumlah anakan. Jumlah anakan produktif merupakan salah satu sifat yang dapat mempengaruhi produksi tanaman padi. karakter jumlah anakan produktif yang ideal yang diinginkan pemuliaan ialah 3-5 anakan, karena semakin banyak jumlah anakan maka akan mempengaruhi produktifitas tanaman. Kultivar Delima merupakan kultivar yang memiliki jumlah anakan produktif yang ideal (4,38) dan berpotensi meningkatkan produksi gabah.

Semakin besar jumlah anakan produktif maka hasil gabah yang diperoleh juga semakin banyak. Menurut Gusmiatun, (2016) semakin banyak jumlah anakan produktif padi maka produksi gabah yang dapat dihasilkan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Triguna dan Suriadi, (2017) hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah anakan produktif berkorelasi dengan produksi, semakin banyak jumlah anakan produktif yang dihasilkan maka hasil yang dicapai juga akan tinggi.

Umur Panen. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Dongan memiliki umur panen yang lebih cepat berbeda dengan kultivar lainnya, sedangkan kultivar Pulu tau luru memiliki umur panen lebih lama dan berbeda dengan kultivar lainnya.

Tanaman yang memiliki umur panen yang cepat atau berumur genjah berpotensi dipanen dua sampai tiga kali dalam setahun kultivar Dongan merupakan tanaman yang berumur genjah dan karakter ini yang diinginkan oleh petani dan pemulia karena bisa dipanen berkali kali dalam setahun, (Barmawi *dkk.*, 2013).

Panjang Malai. Uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Pulu tau luru menghasilkan panjang malai terpendek dan berbeda dengan kultivar yang lain, kecuali dengan kultivar Dongan, sedangkan kultivar Delima menghasilkan malai terpanjang dan berbeda dengan kultivar lain kecuali dengan kultivar Tako dan Uva buya.

Tabel 2. Karakteristik Beberapa Tanaman Padi Gogo Lokal

Perlakuan	Parameter Amatan								
	Keluar Malai	Sudut Daun Bendera	Warna Leher Daun	Warna Pelepah Daun	Bentuk Lidah Daun	Warna Ruas Batang	Warna Ujung Gabah	Bulu Ujung Gabah	Warna Bulu Ujung Gabah
Dongan	Seluruh Malai dan Leher Keluar	Terkulai	Hijau muda	Hijau	2-Cleft	Hijau	Coklat	Tidak Berbulu	Tidak Berbulu
Pulu Tau Leru	Seluruh Malai dan Leher Keluar	Sedang	Hijau muda	Hijau	2-Cleft	Hijau	Kuning Jerami	Tidak Berbulu	Tidak Berbulu
Delima	Seluruh Malai dan Leher Keluar	Terkulai	Hijau muda	Hijau	2-Cleft	Hijau	Coklat	Tidak Berbulu	Tidak Berbulu
Pae Bohe	Malai Hanya Muncul Sebatas Leher Malai	Terkulai	Hijau muda	Hijau	2-Cleft	Kuning Emas	Kuning Jerami	Tidak Berbulu	Tidak Berbulu
Uva Buya	Seluruh Malai dan Leher Keluar	Terkulai	Hijau muda	Hijau	2-Cleft	Kuning Emas	Kuning Jerami	Tidak Berbulu	Tidak Berbulu
Tako	Seluruh Malai dan Leher Keluar	Terkulai	Hijau muda	Hijau	2-Cleft	Kuning Emas	Kuning Jerami	Tidak Berbulu	Tidak Berbulu

Hasil pengukuran pada enam kultivar padi gogo lokal menunjukkan adanya keberagaman karakter panjang malai hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sifat genetik dan lingkungan tempat tumbuhnya. Kultivar yang memiliki panjang malai terpanjang yaitu kultivar Delima, hal ini mengindikasikan bahwa kultivar Delima berpotensi menghasilkan produksi yang lebih banyak dibanding kultivar yang lain.

Panjang malai dapat menjadi indikator dalam menentukan peningkatan produksi apabila diikuti dengan peningkatan jumlah gabah per malai. Hal ini sejalan dengan penelitian Edi, (2013) hasil penelitian menyatakan bahwa panjang malai berkorelasi positif dengan jumlah gabah permalai dan produksi gabah.

Jumlah Gabah Permalai. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Dongan memiliki jumlah gabah paling sedikit berbeda dengan kultivar lainnya, tetapi tidak berbeda dengan kultivar Uva buya dan tako, sedangkan kultivar Delima memiliki jumlah gabah permalai terbanyak berbeda dengan kultivar lainnya, tetapi tidak berbeda dengan kultivar Pulu tau leru.

Perbedaan jumlah gabah permalai yang dihasilkan dari masing-masing kultivar disebabkan oleh faktor genetik dari masing-masing kultivar. Kultivar yang

memiliki jumlah gabah per malai terbanyak yaitu kultivar Delima hal ini menandakan bahwa kultivar Delima memiliki sifat genetik yang unggul karena dapat berpotensi menghasilkan produksi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi, (2020) dari beberapa kultivar yang diteliti hasil penelitian menunjukkan bahwa kultivar Delima memiliki jumlah gabah per malai terbanyak di bandingkan kultivar yang lain.

Berat 1000 Gabah. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Uva buya menghasilkan berat 1000 gabah yang lebih rendah dan berbeda dengan kultivar yang lain, sedangkan kultivar Dongan menghasilkan berat 1000 gabah yang lebih berat dibanding dengan kultivar lainnya.

Perbedaan yang nyata pada pengamatan bobot 1000 gabah dapat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Bobot 1000 gabah terberat dimiliki oleh kultivar Dongan, hal ini sejalan dengan penelitian Sandiana, (2021) hasil penelitian menunjukkan kultivar Dongan, Jahara, Logi dan kelendeng memiliki berat 1000 gabah terberat dibandingkan kultivar yang lain.

Semakin berat gabah maka kemungkinan jumlah kandungan cadangan

makanan yang ada didalamnya semakin tinggi. Menurut Handayani *dkk.* (2017) berat bobot gabah suatu varietas tidak hanya ditentukan oleh ukuran gabah namun ditentukan oleh banyaknya cadangan makanan (pati) yang tersimpan digabah.

Produksi Gabah Per hektar. Hasil uji BNJ taraf 5% menunjukkan bahwa kultivar Uva buya menghasilkan produksi gabah terendah berbeda dengan kultivar yang lain, tetapi tidak berbeda dengan kultivar Dongan dan Tako. Produksi gabah tertinggi dihasilkan oleh kultivar delima dan berbeda dengan kultivar lainnya kecuali kultivar Pae bohe

Tingginya produksi dari masing-masing kultivar diakibatkan oleh faktor genetik yang berperan dan faktor lingkungan tempat tumbuhnya. Faktor genetik dan lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman terutama dalam menghasilkan produksi, walaupun genetik suatu tanaman dikatakan unggul jika lingkungan tidak mendukung, maka pertumbuhan dan hasil suatu tanaman tersebut dapat berkurang. Sejalan dengan penelitian Wendi *dkk.* (2014) faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan, masa panen dan produksi tanaman padi sangat ditentukan oleh sifat genetik dan daya adaptasi tanaman terhadap lingkungan.

Dari hasil pengamatan pada beberapa karakter kualitatif pada kultivar Dongan memiliki tipe keluarnya malai yaitu, seluruh malai dan leher keluar, sudut daun bendera terkulai, warna leher daun hijau muda, warna pelepah daun hijau, bentuk lidah daun 2 cleft, warna ruas batang hijau, warna ujung gabah coklat, bulu ujung gabah tidak berbulu, dan warna bulu ujung gabah tidak berbulu.

Kultivar Pulu tau leru, memiliki tipe keluar malai yaitu, seluruh malai dan leher keluar, sudut daun bendera sedang, warna leher daun hijau muda, warna pelepah daun hijau, bentuk lidah daun 2 cleft, warna ruas batang hijau, warna ujung gabah kuning jerami, bulu ujung gabah tidak berbulu, dan warna bulu ujung gabah tidak berbulu.

Kultivar Delima memiliki tipe keluar malai yaitu seluruh malai dan leher keluar, sudut daun bendera terkulai, warna leher daun hijau muda muda, warna pelepah daun hijau, bentuk lidah daun 2 cleft, warna ruas batang hijau, warna ujung gabah coklat, bulu ujung gabah tidak berbulu dan warna bulu ujung gabah tidak berbulu.

Kultivar Pae bohe memiliki tipe keluar malai yaitu malai hanya muncul sebatas leher malai, sudut daun bendera terkulai, warna leher daun hijau muda, warna pelepah daun hijau, bentuk lidah daun 2 cleft, warna ruas batang kuning mas, warna ujung gabah kuning jerami, bulu ujung gabah tidak berbulu dan warna bulu ujung gabah tidak berbulu.

Kultivar Uva buya memiliki tipe keluar malai yaitu, seluruh malai dan leher keluar, sudut daun bendera terkulai, warna leher daun hijau muda, warna pelepah daun hijau, bentuk lidah daun 2 cleft, warna ruas batang kuning mas, warna ujung gabah kuning jerami, bulu ujung gabah tidak berbulu, dan warna bulu ujung gabah tidak berbulu.

Kultivar Tako memiliki tipe keluar malai yaitu, malai leher keluar, sudut daun bendera terkulai, warna leher daun hijau muda, warna pelepah daun hijau, bentuk lidah daun 2 cleft, warna ruas batang kuning mas, warna ujung gabah kuning jerami, bulu ujung gabah tidak berbulu, dan warna bulu ujung gabah tidak berbulu.

Perbedaan karakter kualitatif dari keenam kultivar diduga dikendalikan oleh faktor genetik setiap kultivar itulah yang menyebabkan keragaman dan keseragaman kultivar pada setiap padi gogo lokal. Nusifera *dkk.* (2014) mengatakan bahwa karakter kualitatif sedikit dipengaruhi faktor lingkungan dan karakter ini dikendalikan oleh gen sederhana. Karakter kualitatif menunjukkan penampilan yang seragam.

Penampilan karakter kualitatif mempunyai perbedaan yang jelas antar genotip. Karakter kualitatif biasanya dapat diamati dan dibedakan dengan jelas secara masing-masing dapat dikelompokkan dalam

bentuk kategori. Setiap gen memiliki pekerjaan sendiri-sendiri untuk menumbuhkan dan mengatur berbagai jenis karakter dalam tubuh organisme. Selain itu, keragaman tersebut dipengaruhi variasi genetik yang terdapat pada varietas tersebut, sebab masing-masing varietas memiliki karakter yang khas (Dahlan, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakter morfologi dari enam kultivar padi gogo lokal, kultivar delima, dan dongan merupakan kultivar yang terbaik dan berpotensi untuk dikembangkan, karena bisa menghasilkan, panjang malai yang lebih panjang, jumlah anakan produktif yang lebih banyak, jumlah gabah per malai dan produksi yang lebih banyak, sedangkan kultivar dongan memiliki keunggulan berat 1000 gabah terberat serta umur keluar malai dan umur panen yang cepat dibanding kultivar yang lain.

Saran

Untuk meningkatkan produksi yang tinggi maka disarankan para petani agar membudidayakan kultivar Delima.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2020. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah 2019*. Tersedia di <http://www.sulteng.bps.go.id>. Diakses pada Tanggal 14 Maret 2023.
- BPS., 2021. *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2021*. Tersedia Di <http://www.bps.go.id>. Diakses pada Tanggal 14 Maret 2023.
- Barmawi, M., A. Yushardi., dan N. Sa'diyah. 2013. *Daya Waris dan Harapan Kemajuan Seleksi Karakter Agronomi Kedelai Generasi F2 Hasil Persilangan Antara Yellow Bean dan Taichung*. J. Agrotek Tropika. 1(1): 20-24.
- Cahyadi, E., A. Ete dan S. Samudin. 2020. *Hasil Beberapa Kultivar Padi Gogo Lokal Terhadap Cekaman Kekeringan*. Mitra Sains 8(2): 170-182.
- Dahlan, D. Y, Musa dan M, I, Ardah. 2012. *Pertumbuhan Produksi dua Varietas Padi Sawah pada Berbagai Perlakuan Rekomendasi Pemupukan*. J. Agrivigor. 11(2): 262-274.
- Edi, S. 2013. *Keragaman Varietas dan Galur Harapan Padi Gogo pada Daerah Aliran Sungai Batang Asai Sarolangun Jambi*. Balai Pengkajian Teknologi BPTP Jambi. 2(3): 113-121.
- Gusmiatun, 2016. *Performansi Karakter Agronomi Padi Gogo Turunan F₁ dari Hasil Persilangan antara Varietas Introduksi dan Varietas Lokal Sumatera Selatan*. Proseding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2016. Palembang. Hal. 274-280.
- Handayani, F., Sumarmiyati, Dan N. R. Ahmadi. 2017. *Karakter Morfologi 20 Kultivar Padi Gogo Lokal Asal Kalimantan Timur*. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. 3(1): 88-93.
- Hairmansis, A., Yulianida, Supartopo, dan Suwarno, 2016. *Pemuliaan Padi Gogo Adaptif pada Lahan Kering*. Iptek Tanaman Pangan. 11(2): 95-106.
- Hepriyani. A.D., Kuswanta, F. Hidayat, dan M. Utomo., 2016. *Pengaruh Pemupukan Nitrogen dan Sistem Olah Tanah Jangka Panjang terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi Gogo (Oryza sativa L.)*. J. Agrotek Tropika. 4(1): 36-42.
- Jenne, H. W., Rembang, dan Abdul, W. R. 2018. *Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal di Lahan Petani Sulawesi Utara*. Bul. Plasma Nutfah. 24(1): 1-8.
- Jumin, H.B. 2015. *Ekologi Tanaman Suatu Pendekatan Fisiologi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Maulana, Z.,T. Kuswinanti, N.R. Sennang, dan S.A, Syaiful, 2014. *Genetic Diversity of Locally Rice Germplasm from Tana Toraja and Enrekang Based on RAPD (Random Amplified Polymorphism DNA) Markers*. International Journal of Scientific and Technology Research. 3(4): 198-203.
- Nusifera, S., A. P. Lestary., dan Y. Alia (2014). *Penampilan dan Parameter Genetik Beberapa Karakter Morfologi Agronomi dari 26 Aksesori Padi (Oryza Sativa L.) Lokal Jambi*. 16(2): 33-42.
- Sadimantara, G. R., A. Widarsih, dan Muhidin. 2013. *Seleksi Beberapa Progeni Hasil*

- Persilangan Padi Gogo (Oryza sativa L.) Berdasarkan Karakter Pertumbuhan Tanaman.* J. Agroteknos. 3(1): 48-52.
- Samudin, S., Maemunah, Adrianton, Mustakim, dan Yusran., 2020. *Daya Hasil Beberapa Kultivar Padi Gogo Lokal Asal Kabupaten Tojo Una-Una dan Sigi.* Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. 27(2): 183-190.
- Sandiana, I.G.M., S. Samudin, dan U. Made, 2021. *Karakter Morfologi Beberapa Kultivar Padi Gogo Lokal.* e-J. Agrotekbis. 9(2): 323-329.
- Supriyanti., Supriyanta., dan Kristantini. 2015. *Karakterisasi Dua Puluh Padi (Oryza Sativa L.) Lokal di Daerah Istimewa.* Vegetalika. 4(3): 29-41.
- Triguna, Y., dan A. Suriadi, 2017. *Penampilan Varietas Unggul Baru Padi Gogo Mendukung Perbenihan Padi di NTB.* Balai Pengkajian Pertanian. BPP Nusa Tenggara Barat. 306-310.
- Wendi, Gusmiatun, dan N., Amir, 2014. *Evaluasi Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Padi Gogo (Oryza Sativa L.) Varietas Jati Luhur dan Situ Bagendit pada Perbedaan Jumlah Benih yang Di Tanam.* Klorofil. 9(2): 94-99.
- Yunizar,. 2014. *Kajian Tekologi Hemat Air Padi Gogo pada Lahan kering Masam dalam Mengantisipasi Perubahan Iklim Di Provinsi Riau.* Proseding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau. Palembang. 629-636.